



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAM WASATHIYAH DI MTS ALMAARIF 03 SINGOSARI

Citra Tsania Cahyani¹, Dian Mohammad Hakim², Humaidi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011123@unisma.ac.id, ²dian.mohammad@unisma.ac.id,

³humaidikaha@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling wasathiyah Islamic values at MTs Almaarif 03 Singosari. Wasathiyah Islamic values include a middle attitude, fairness, tolerance, balance, amar ma'ruf nahi munkar. Wasathiyah Islamic values are the basis for building inclusive and harmonious religious awareness in the school environment. The research method used is a qualitative approach. Researchers used primary data sources and secondary data sources, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data that has been collected is then analyzed using a descriptive approach. The results of the study show that the role of the Islamic Religious Education teacher is very important in instilling wasathiyah Islamic values to students at MTs Almaarif 03 Singosari. Islamic Religious Education teachers act as educators, models and role models, facilitators, motivators, evaluators, teachers, mentors, and trainers. Islamic Religious Education teachers have a deep understanding of wasathiyah Islamic values and are able to transfer this understanding to students through various learning methods, habituation activities, and extracurricular activities.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, Toleransi, Moderat, Inklusif, Sikap Tengah

A. Pendahuluan

Negara multikultural adalah negara yang terdiri dari beragam kelompok etnis, agama, budaya, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dalam negara multikultural, keberagaman dihormati dan dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun kesatuan dan harmoni antara masyarakat yang berbeda-beda.

Indonesia sebagai negara yang luas, kaya akan berbagai budaya dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya. Adanya keberagaman budaya ini tidak dapat disangkal bahwa akan memunculkan pandangan bahwa Indonesia adalah negeri yang memiliki etnis, ras budaya, dan agama yang beragam. Istilah yang mempelajari tentang keberagaman budaya ini adalah pendidikan multikultural (Hilmy, 2003: 7).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat, suku, bahasa, kesenian dan agama. (Roihana et al, 2022). Indonesia memiliki berbagai macam agama diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu yang tersebar di seluruh nusantara. Akan tetapi agama Islam menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Indonesia. Dalam misi menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kenyamanan di antara keragaman kehidupan beragama di Indonesia, sikap toleran dan saling menghormati perbedaan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama atau yang sering disebut dengan wasathiyah Islam adalah ciri dari agama Islam yang bermakna penggabungan atau penyatuan dari konsep *ta'adul, tawazun, dan tawasuth*. Moderasi dalam agama merupakan suatu pion yang mampu menjadikan umat Islam lebih memahami hakikat perbedaan keberagaman. Perbedaan dalam keberagaman yang ada, akan menjadi *integrating force* yang dapat mengikat kemasyarakatan bangsa Indonesia (Akhmadi, 2019: 45).

Konsep Islam wasathiyah juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan untuk semua manusia tanpa terkecuali, baik mereka yang memiliki kekuasaan maupun mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama maupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017: 231).

Dalam konteks pendidikan, Islam wasathiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Hal ini sangat diperlukan mengingat kondisi masyarakat muslim saat ini yang sering kali terpecah oleh perbedaan ideologi dan kepentingan politik. Melalui pengajaran Islam wasathiyah, siswa dapat memahami bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat.

Pengajaran Islam wasathiyah tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada peran guru dalam menginternalisasikan nilai Islam wasathiyah. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pembelajaran adalah proses belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan potensi yang lebih baik. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mampu memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik (Roihana et al., 2022)

Peran guru dalam menyikapi nilai karakter siswa yang semakin menurun pada masa sekarang dan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam wasathiyah merupakan suatu kewajiban bagi guru, terlebih lagi guru harus memiliki peran yaitu selain guru sebagai pendidik juga sebagai tokoh, panutan, serta identifikasi bagi para siswa di didik serta lingkungannya. Menurut Kuswanto (2014: 216), Guru memiliki beberapa peran penting dalam lingkup pendidikan nasional, yakni meliputi (1) *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada pada peserta didik; (4) *Translator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun informal.

Peneliti melihat beberapa gejala tentang kurangnya pemahaman siswa tentang nilai Islam wasathiyah. *Pertama*, karena letak sekolah yang berada di penjuru desa, tidak dapat dimungkiri bahwa mayoritas pemikiran siswa MTs Almaarif 03 Singosari masih sangat lugu dan polos dari pengaruh dunia luar yang mana sangatlah rawan terjerumus dalam paham radikalisme. *Kedua*, masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa saling menghargai antar sesama, baik dari tingkah laku ataupun tutur bahasanya.

Berkaitan dengan uraian pemaparan diatas, dapat diketahui pentingnya penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah pada siswa agar tercipta karakter toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari”. Yang mana dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan yang matang dan berkelanjutan tentang nilai Islam wasathiyah di sekolah agar tercipta siswa-siswi yang mampu menjaga keharmonisan dan keseimbangan perdamaian di tengah perbedaan.

B. Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan fokus pada deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dan sistematis tentang suatu fenomena atau masalah yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Almaarif 03 Singosari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Marzuki, 2000: 57). Data primer yang digunakan yaitu berupa hasil wawancara dan observasi dengan Kepala sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, guru Akidah Akhlak, dan siswa MTs Almaarif 03 Singosari. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, atau data statistik yang bersumber dari tangan kedua. Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, karya ilmiah, dan dokumen. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, maka didapatkan data yang meliputi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Bentuk Nilai Islam Wasathiyah Yang Ditanamkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Almaarif 03 Singosari

Bentuk nilai-nilai Islam wasathiyah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Pemahaman nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat pada umumnya. Berikut adalah bentuk nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari:

a. Nilai Tawasuth (Sikap Tengah)

MTs Almaarif 03 Singosari berdiri dengan berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*, dan berkomitmen untuk memberikan wawasan kepada siswa untuk senantiasa memiliki sikap seimbang dan sederhana dalam menjalankan agama. Dengan mengajarkan nilai *tawasuth*, guru membantu mereka memahami pentingnya keseimbangan antara ibadah, akhlak, dan hubungan sosial dalam kehidupan beragama.

Guru MTs Almaarif 03 Singosari telah membekali siswa dengan pemahaman ajaran Islam sejak pertama kali siswa melakukan kegiatan Matsama. Nilai tawasuth yang ditanamkan kepada siswa adalah untuk membantu siswa menjaga keseimbangan dunia dan akhirat.

Siswa-siswi di MTs Almaarif 03 Singosari selalu diberikan pembelajaran untuk menerapkan nilai tawasuth dan menghindari fanatisme dalam agama. Siswa diajarkan untuk tetap seimbang dalam menjalankan kewajiban dunia dan akhirat, menghormati orang tua, dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.

MTs Almaarif 03 Singosari menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap siswa. Guru tidak menolerasi perilaku semena-mena dari siswa. Jika ada siswa yang berlaku tidak menghargai sesama temannya, maka akan diberikan peringatan atau hukuman yang sesuai sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan tersebut.

b. Nilai *I'tidal* (Sikap Adil)

Kata *i'tidal* berarti tegak lurus atau bersikap proporsional. *I'tidal* berarti sikap tidak condong kanan maupun condong kiri. *I'tidal* merupakan sikap adil (Irawan, 2018:57).

Di MTs Almaarif 03 Singosari, siswa diajarkan untuk menjalankan kewajiban beribadah secara proposional dan seimbang. Mereka diberi pengajaran tentang pentingnya mengamalkan ajaran agama dengan seimbang seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Guru juga mewajibkan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler dan bakti sosial.

Dengan demikian, diharapkan siswa-siswi MTs Almaarif 03 Singosari dapat melatih diri mereka dalam berakhlakul karimah. Melalui kegiatan yang seimbang antara aktivitas beribadah dan aktivitas sosial siswa-siswi MTs Almaarif 03 Singosari dapat mengembangkan diri secara holistik dan menjadi individu yang senantiasa bermanfaat dalam masyarakat.

c. Nilai *Tasamuh* (Sikap Toleransi)

Toleransi merupakan keselarasan dalam perbedaan. Toleransi adalah kemauan individu serta masyarakat untuk hidup menurut aturan yang telah ditetapkan (Sahal, Musadad & Akhyar, 2018).

Penerapan nilai tasamuh di sekolah yaitu dengan menghormati perbedaan agama, budaya dan latar belakang sosial. Dengan diterapkannya nilai tasamuh, siswa akan lebih terbuka dalam menghadapi keberagaman, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama, sehingga nilai Islam wasathiyah akan tertanamkan dalam diri siswa.

Guru MTs Almaarif 03 Singosari memahami pentingnya pengembangan nilai tasamuh dalam diri siswa, karena nilai tasamuh merupakan landasan yang mendasari nilai Islam wasathiyah. Guru MTs Almaarif 03 Singosari menekankan kepada siswa untuk bersikap toleransi, moderat dan seimbang dalam berinteraksi antar sesama. Guru juga berusaha semaksimal mungkin untuk menjunjung tinggi nilai tersebut dalam pembelajaran.

Pentingnya penanaman nilai tasamuh pada diri siswa akan membantu siswa dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki nilai tasamuh akan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti rasa simpati, empati, serta peka terhadap kondisi sosial mereka. Dengan penanaman nilai tasamuh siswa akan mampu memahami perspektif yang berbeda, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

d. Nilai Tawazun (*Sikap Seimbang*)

Tawazun adalah menyasrakan Khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang (Harits, 2010:120).

Guru MTs Almaarif 03 Singosari berperan dalam mengatur serta mengawasi siswa dalam menjalankan ibadah serta menjaga keseimbangan antara kewajiban duniawi dan ukhrawi. Guru juga mendorong siswa untuk memperluas pengetahuan agama mereka dengan cara yang seimbang tanpa berlebihan.

Dalam upaya menanamkan nilai tawazun, siswa MTs Almaarif 03 Singosari dilatih untuk menyeimbangkan kegiatannya. Guru MTs Almaarif 03 Singosari melatih siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam berbagai bidang. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berinteraksi dengan teman, berkolaborasi dengan tim, dan belajar mengelola waktu dengan bijaksana.

Dengan penanaman nilai tawazun diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan di dunia. Melalui kegiatan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat berjamaah siswa belajar untuk memberikan prioritas pada kewajiban agama, namun tetap menjaga proporsinya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

e. Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar (*Sikap Memerintahkan Kebajikan dan Mencegah Kemungkaran*)

Istilah *amar ma'ruf nahi munkar* sama maknanya dengan dakwah. Sikap *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap umat muslim dan menjadi identitas orang mukmin (Aziz, 2009: 38)

Bentuk nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilihat dari cara siswa menggunakan sosial media. Siswa diajarkan untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif di media sosial seperti, menghindari penyebaran berita palsu, fitnah, dan lain sebagainya. Guru berkewajiban untuk menjadi filter positif kepada siswa dengan memilih dan membagikan konten yang memberikan manfaat, mempromosikan kebaikan yang menginspirasi orang lain.

Penerapan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* juga terlihat dari cara siswa berinteraksi antar sesamanya, saling membantu apabila mengalami kesulitan. Siswa tidak segan-segan memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Sikap empati dan kepedulian mereka mencerminkan penerapan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah kepada siswa. Untuk mencapai hal ini, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode agar proses penanaman nilai Islam wasathiyah berjalan dengan efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tafsir (2008: 33), bahwa metode internalisasi adalah tahapan untuk mendidik dan membentuk siswa agar beragama. Berikut adalah metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah:

a. Kegiatan Pembiasaan

Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan di MTs Almaarif 03 Singosari merupakan strategi untuk pembentukan nilai Islam wasathiyah kepada siswa. Melalui kegiatan pembiasaan yang terus menerus dan konsisten, siswa akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam wasathiyah. Dalam hal ini, antusiasme siswa sangatlah penting, karena semakin siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, semakin kuat pula nilai-nilai Islam wasathiyah tertanam dalam diri siswa.

Kegiatan pembiasaan di MTs Almaarif 03 Singosari dimulai pada pagi hari pukul 06.30 WIB. Para siswa mengawali harinya dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat nilai Islam wasathiyah dalam diri siswa. Salah satu kegiatan utamanya sholat dhuha, yang merupakan sholat sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai hari Jum'at. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin dengan pembacaan Al-Qur'an dan kajian di setiap harinya kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat

dhuha secara bersama-sama. Di hari Senin, para siswa membaca surat Al-Waqiah. Pada hari Selasa yaitu kajian kitab yang dipimpin oleh Bapak Moh. Yono. Di hari Rabu siswa membaca surat Yasin, sedangkan di hari Kamis siswa membaca *Ratibul Hadad*. Kemudian, pada hari Jum'at, dilakukan pembacaan tahlil.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Almaarif 03 Singosari merupakan salah satu sarana guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan seimbang.

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Almaarif 03 Singosari, seperti Al-Banjari, PMR, jurnalistik, pagar nusa, dan lain sebagainya, merupakan hal yang wajib diikuti oleh seluruh siswa MTs Almaarif 03 Singosari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan siswa kesempatan dalam belajar dan mempraktikkan nilai-nilai Islam wasathiyah di luar lingkungan kelas.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat berperan aktif dan terlibat secara langsung. Siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan nilai Islam wasathiyah.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah, peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

a. Guru Sebagai pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari melaksanakan kewajibannya dengan membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan, sikap, dan perilaku yang dapat dipraktikkan oleh siswa sendiri. Melalui pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam berusaha melatih para siswa untuk memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam setiap pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberikan pelajaran yang relevan dengan memberikan contoh yang nyata tentang penerapan nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru Sebagai Model dan Teladan

Sebagai model dan teladan, guru Pendidikan Agama Islam MTs Almaarif 03 Singosari membantu siswa dalam membangun karakter melalui tindakan nyata yang menginspirasi siswa serta menanamkan nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari. Guru memperlihatkan keteladanan dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan rasa empati, dan menghormati perbedaan.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akademik saja, tetapi juga memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa masing-masing. Dengan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya, guru dapat membantu siswa untuk menemukan potensi siswa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator juga berperan memberikan kesempatan dan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Guru dapat mengadakan lomba, olimpiade, serta memberikan proyek yang relevan dengan minat dan bakat siswa.

d. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga berperan untuk membangkitkan semangat siswa. Guru memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa dalam menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam wasathiyah.

e. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari bertanggung jawab untuk memantau dan menilai perilaku siswa dengan cermat. Guru harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin terjadi pada siswa dan dengan segera memberikan pengarahan yang tepat untuk mengatasinya.

Pada setiap akhir pembelajaran, guru di MTs Almaarif 03 Singosari selalu menyampaikan kepada siswa tentang bagaimana cara bersikap yang baik di setiap pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai Islam wasathiyah yang ada.

f. Guru Sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari tidak hanya sekadar memberikan ilmu secara mekanis, tetapi mereka juga berkomitmen untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dalam menyampaikan materi.

Komitmen guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar juga terlihat dari upaya mereka dalam memahami karakteristik setiap siswa. Guru mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ilmu yang diberikan.

g. Guru Sebagai Pembimbing

Guru MTs Almaarif 03 Singosari menjadi pembimbing dalam melaksanakan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam juga bertugas untuk membimbing siswa dalam memahami tata cara ibadah. guru memberikan arahan dan pengawasan kepada siswa agar dapat menjalankan ibadah dengan baik.

Bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang baik dalam mengembangkan keterampilan akademik maupun non akademik. Hal ini dengan tujuan agar siswa mampu memiliki wawasan lebih mendalam tentang ajaran agama Islam.

h. Guru Sebagai Pelatih

Guru Pendidikan Agama Islam MTs Almaarif 03 Singosari dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelatih, melatih siswa untuk memiliki sikap yang baik, guru juga memanfaatkan ilmu dan pemahamannya untuk melatih siswa dalam mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan berkepedulian sosial yang tinggi.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari berupa nilai *tawasuth* (sikap tengah), *i'tidal* (sikap adil), *tasamuh* (sikap toleransi), *tawazun* (sikap seimbang), *amar ma'ruf nahi munkar* (sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran). Bentuk nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang moderat, bijaksana, toleran, seimbang, dan berakhlakul karimah. Melalui penerapan nilai Islam wasathiyah, maka siswa mampu menjalankan agama dengan baik, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi sekitarnya.
2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah di MTs Almaarif 03 Singosari yaitu melalui metode internalisasi

yang melibatkan kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk membentuk sikap dan keyakinan siswa MTs Almaarif 03 Singosari. Melalui kegiatan pembiasaan siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai Islam wasathiyah dan mampu mengembangkan kepribadian yang baik. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan wadah dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa, melatih siswa untuk senantiasa bersikap toleran, moderat, dan tenggang rasa. Dengan menanamkan metode ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk siswa menjadi individu yang berwawasan luas, berkarakter Islami, serta mampu menerapkan nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari sangatlah penting dalam menanamkan nilai Islam wasathiyah kepada siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan seimbang, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, model dan teladan, fasilitator, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Almaarif 03 Singosari berperan penting dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan potensi siswa, dan membimbing siswa dalam menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang baik dan positif. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Aziz, B. R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2).
- Harits, A. B. (2010). *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Khalista.
- Hilmy, M. (2003). *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural*. Uloomuna,

VII.

- IRAWAN, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080>.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2>.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*, Yogyakarta; BPFE-UII Yogyakarta
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4>.
- Roihana, A., Hanif, H. M., & Mohammad, D. (2022). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 5 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.